

**DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA:
Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab**

Ade Masturi

FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: Para ahli agama (Islam) sudah banyak merumuskan konsep dakwah yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah. Salah satu cendekiawan Muslim yang konsens dengan dakwa Islam inklusif adalah Alwi Shihab. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pemikiran Alwi Shihab tentang dakwah di tengah tantangan pluralisme agama? Tulisan ini merupakan hasil penelitian atas karangan Alwi Shihab *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama; Islam Sufistik; dan Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Selain itu juga mengeksplorasi bagaimana penilaian dan pandangan berbagai kalangan melalui tulisan mereka tentang tokoh tersebut.

Menurut Alwi Shihab, dakwah di Indonesia harus menentukan prioritasnya. Orientasi kerja dakwah seharusnya diarahkan ke arah perwujudan ummatan washata (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas), kemudian untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog yang konstruktif. Ada beberapa pokok pikirannya tentang dakwah di tengah pluralisme yakni niat, dipercaya, kata sesuai dengan tindakan. Dakwah harus ditujukan untuk menghidupkan kembali semangat Islam melalui pendidikan yang layak yang menjadikan setiap Muslim duta yang potensial bagi Islam. Menghindari Ekstrimisme dalam penyampaian dakwah. Tasamuh (toleransi), dan 'adl (keadilan) dan menghormati norma-norma budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

Andy Fuller¹ menegaskan bahwa meningkatnya aksi kekerasan berlatar belakang agama dalam beberapa tahun terakhir seperti penganiayaan berujung kematian, beberapa anggota jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, perusakan tempat ibadah, pengiriman paket buku berisi bom kepada Ulil Abshar Abdalla, aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL), mengisyaratkan kebebasan beragama di Indonesia hanya semarak di tataran konsep, namun cenderung gagal saat dihadapkan pada praktik kehidupan keseharian warga.

Para da'i memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun wacana umat tentang agama. Seorang da'i dianggap memiliki kelebihan yang bisa dijadikan patokan oleh umatnya dalam mengambil tindakan. Jika dai ikut serta

¹Andy Fuller, *Kebebasan Beragama Di Indonesia; Beberapa Catatan Berdasarkan Observasi*, Jakarta: "Titik Temu" Jurnal Dialog Peradaban, Vol. 4, No.1, 2011, h. 155.

membakar semangat untuk perpecahan, maka ini sama sekali kontra-produktif. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara defensif, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri, yang mengedepankan *bil hikmah wa mauidz'ah al hasanah*. Dai diharapkan juga mampu menempatkan dirinya sebagai penghubung yang dapat menjembatani kepentingan masyarakat.

Untuk itu, pemahaman ulang dan rekonstruksi tentang konsep dakwah atau *missionary* tiap-tiap agama sangat diperlukan, disesuaikan dengan konteks keindonesiaan yang pluralistik, sehingga mengerti mana “ruang bebas” dan mana “ruang terbatas” penyiaran agama masing-masing. Dengan demikian diharapkan akan terhindar konflik-konflik yang diakibatkan dari adanya penyiaran agama tersebut.²

Para ahli agama (Islam) sudah banyak merumuskan mengenai dakwah yang sejalan dan dijiwai oleh nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah. Salah satu tokoh Islam, Cendekiawan Muslim dan da'i yang konsens terhadap misi Islam inklusif adalah Alwi Shihab. Iatelah menampilkan wajah Islam yang toleran dengan cara menyampaikan pesan-pesan keislaman yang inklusif, ramah dan lebih menyejukan dalam karya tulisnya. Ia dikenal karena kontribusinya terhadap pemikiran Islam dan karya-karya keislamannya.

Dari permasalahan di atas, kajian ini mengambil judul: “Dakwah di Tengah Pluralisme Agama; Studi Tentang Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab.”

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan berikut: Bagaimana Pemikiran Alwi Shihab tentang dakwah di tengah tantangan pluralisme agama?

Kajian ini secara akademis hendak menjawab pokok masalah di atas. Yaitu, hendak menelusuri pemikiran Alwi Shihab mengenai konsep-konsep dakwah terkait dengan tantangan umat Islam di tengah-tengah perbedaan agama di Indonesia ini yang tidak jarang menimbulkan konflik antar umat beragama.

a. Sikap eksklusif³

Dalam pandangan kaum skripturalis, dakwah dipahami sebagai perjuangan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan dengan berlandaskan pemahaman pada teks agama yang terkadang tidak mengenal kompromi. Karena menurut pandangan kelompok ini, kompromi dianggap sebagai kelemahan. Bahkan kompromi dikhawatirkan akan menodai kemurnian ajaran agama. hal itu tidak

² Rubiyannah, *Dialog Antarumat Beragama: Sebuah Format Dakwah*, (Ciputat: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 3, 1999), 84-89.

³Paham atau sikap eksklusif sering diidentikkan dengan paham tradisional, dari asal kata tradisi yang dalam bahasa Latin *traditium* yaitu sesuatu yang diteruskan (*transmitted*) dari masa lalu kepada masa sekarang. Lihat H. Nursal Luth, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1996), 90. Kamus Sosiologi mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan berupa adat istiadat yang selalu dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Lihat G. Kartasapoetra dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 427. Kaum tradisional atau tradisionalist adalah orang atau kelompok masyarakat yang dengan gigih serta sungguh-sungguh memegang dan mempertahankan warisan tradisi nenek moyang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisionalist agama adalah orang yang kuat memegang warisan agama secara tekstual dan apa adanya. Selanjutnya istilah tradisionalisme (tambahan isme) menunjukkan sikap atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tradisi masa lalu atau mengikuti pekerjaan nenek moyang. Lihat Elizabet K. Nothingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1987), Cet. III, 37.

boleh dilakukan. Kalangan ini menilai, menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman dianggap merusak sendi-sendi agama.⁴ Kelompok ini disebut juga kelompok eksklusivis. Secara teologis, kelompok ini beranggapan bahwa hanya agama merekalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain dianggap sebagai konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri.⁵

Menurut gerakan ini, manifestasi masyarakat Islam diwujudkan dalam sebuah Negara Islam.⁶ Tanpa adanya Negara, tidak mungkin mewujudkan cita-cita sosial-politik dan keadilan ekonomi Islam melaksan akan hukum Islam, menciptakan sistem pendidikan, dan mempertahankan kebudayaan Islam dari penyelewengan- penyelewengan didalam tubuhnya sendiri. Tidak adanya Negara menyebabkan masyarakat tidak berdaya menghadapi penguasa yang kejam, dan Islam akan menyempit menjadi aktivitas ibadah saja.⁷

Di Indonesia, kaum Skripturalis dalam pandangan William Liddle banyak terinspirasi oleh cara pandang Muhammad Nasir, seorang intelektual dan politisi Muslim Indonesia pada abad kedupuluhan. Gerakan dakwah skriptural di masa mendatang akan semakin kokoh. Hal ini di dasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut: *Pertama*, lebih mudah diterima ajaran-ajaran dakwah skriptural oleh kebanyakan kaum Muslim Indonesia, karena dalam ajaran ini memberikan perangkat aturan perilaku yang tegas, menawarkan jawaban hitam dan putih yang pasti, dalam suatu identitas yang sudah luas dikenal dan meyakinkan. *Kedua*, kemungkinan aliansi politik antara kaum skripturalis dengan kelompok-kelompok sosial-politik yang sedang tumbuh. Isyarat ke arah sana bisa dilihat dengan adanya indikasi simpati mereka terhadap kelompok-kelompok kelas bawah, khususnya Jakarta.⁸

Salah satu akar eksklusivisme menurut Hidayat, adalah paham *supersessionism*. *Supersessionism* adalah suatu paham dan keyakinan doktrinal teologis bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya. Dalam tradisi agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam), maka umat Yahudi yang pertama kali jengkel dan marah atas klaim penganut agama Nasrani yang menganggap bahwa kehadiran Yesus berarti mengakhiri eksistensi dan keabsahan agama Yahudi. Dan ketika Muhammad pada gilirannya mendakwahkan dirinya sebagai utusan Tuhan yang mengoreksi, menyempurnakan dan mengakhiri semua risalah Ilahi yang pernah muncul sebelumnya, maka Islam sekaligus memperoleh dua tantangan, dari Yahudi dan Kristen.

b. Sikap inklusif

⁴Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 7.

⁵Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), 19.

⁶Lihat Najih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, London and New York: Routledge, 1961), 63-64. Lihat juga Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought* (University of Texas Press, Austin, 1982), 85.

⁷E.I.J Rosenthal, *Political Thought in Islam* (Cambridge, Cambridge University Press, 1970), 53.

⁸R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru" dalam Mark R. Woodward (Editor), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 288.

Sikap inklusif memungkinkan seseorang melakukan dialog⁹ dengan agama-agama lain. Walaupun ia bisa melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain, tetapi orang yang inklusif masih percaya bahwa agamanyalah yang paling benar.¹⁰ Ciri mendasar teologi inklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama terbuka, dan penolakan eksklusivisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme. Dalam pandangan Dawam, Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama. justru yang disadari adalah adanya perbedaan. Dan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman) mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Karena konflik itu tak terkompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.¹¹ Sementara Alwi Shihab mengatakan bahwa pluralisme agama mengindikasikan tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Sejalan dengan itu, Frans Magnis Suseno berpendapat,¹² pluralisme tidak hanya berarti membiarkan pluralitas melainkan memandangnya sebagai suatu yang positif. Artinya, seorang yang pluralis menghormati dan menghargai sesama dalam identitasnya sebagai manusia, termasuk aspek perbedaan yang dimilikinya. Seorang yang humanis, dengan demikian, adalah sekaligus seorang pluralis.

Islam menurut Azyumardi Azra,¹³ memang mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah panggilan kepada kebenaran agar manusia bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Q.s al-Nahl/16:125; al-Hajj/22: 67; Fushshilat/41:33). Karena dakwah merupakan “panggilan”, konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan (Q.s. al-Baqarah/2:256). Dengan demikian, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.

Menurut Abd al-Hamid Hakim dan al-Faruqi seperti dikutip Azra,¹⁴ Islam memandang bahwa semua nabi mempunyai satu esensi ajaran yang mengandung

⁹Dialog mengisyaratkan kemampuan memahami bahasa mitra dialog, bukan hanya bahasa sebagai medium komunikasi, namun juga bahasa dengan makna yang lebih dalam lagi, yakni keinginan, aspirasi, harapan, kepentingan, cita-cita, ketakutan, kekhawatiran yang dirasakan mitra dialog. Martin Buber memandang dialog sebagai inti komunikasi dan eksistensi manusia. Menurut Buber, dialog merupakan hubungan saya-Anda, yaitu manusia dengan manusia yang ditandai dengan: kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak manipulatif, kerukunan, intensitas, dan cinta kasih dalam arti bertanggung jawab kepada orang lain. Lihat Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ketiga, 2005, 81.

¹⁰M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 232.

¹¹Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),184.

¹²Frans Magnis Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, 27-28.

¹³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), 34.

¹⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, 35-42.

dua unsur: ajaran tauhid dan ajaran moralitas. Terlepas dari persoalan diversitas yang ada pada masing-masing agama, kerukunan hidup antarumat beragama dapat dikembangkan lebih pada tingkatan-tingkatan nonteologis sentral, tegasnya mencakup tingkatan etis, sosial, politis dan ekonomis, dengan mengembangkan kejujuran, keadilan dalam pengembangan misi dan dakwah agama masing-masing.

Jejak Intelektual dan Dakwah Alwi Shihab

Alwi Shihab yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 19 Agustus 1946 menghabiskan masa kecil dan remajanya di Makassar, Malang, dan Kairo. Pendidikan sarjananya dalam bidang akidah filsafat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ujung Pandang diselesaikan pada tahun 1986. Pada saat yang hampir bersamaan ia meraih gelar *master* dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Selain itu, Alwi juga mempunyai gelar master dari Universitas Temple, Amerika Serikat yang diterima pada tahun 1992. Selain meraih dua gelar master, Alwi juga mempunyai dua gelar doktor, masing-masing dari Universitas Ain Syam, Mesir (1990) dan Universitas Temple (1995).

Alwi pernah dikenal sebagai pengusaha sekitar tahun 1970-an. Ia misalnya, pernah bermitra dengan Siswono Judokusumo (mantan Menteri Transmigrasi, Pemukiman dan Perambah Hutan) untuk menangani sebuah proyek konstruksi di Arab Saudi. Banyak kegiatan bisnis yang ia lakukan saat itu. Namun, ia merasa mendapat amanah dari ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab, cendekiawan Ujung Pandang dan salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia dan staf pengajar di Institut Agama Islam Negeri Alauddin. Sebuah buku doa yang merupakan warisan turun-temurun dari neneknya diwariskan kepadanya, padahal saat itu ia tengah sibuk berbisnis.¹⁵ Ia menuturkan, “Sampai menjelang meninggal, beliau (ayahnya) masih belum menentukan kepada siapa buku itu akan diwariskan. Ketika saya dipanggil ke rumah sakit, ternyata saat itulah beliau menyerahkan buku doa itu kepada saya. Mungkin ini pertanda saya disuruh menjadi seorang da’i.” kata Alwi, putra keenam dari 12 bersaudara, dalam sebuah wawancara dengan republika 1996 silam.¹⁶ Sejak itu, Alwi berjanji untuk menekuni dunia dakwah dan pendidikan.

Kendati tidak bisa segera mewujudkan keinginan orangtuanya, namun perlahan Alwi mulai mengurangi kesibukannya di dunia bisnis dan mengambil gelar sarjananya di bidang akidah-filsafat IAIN Ujung Pandang pada 1986. Ketika itu Alwi sebenarnya sudah menyandang gelar master dari Universitas Al-Azhar, Mesir, juga dalam bidang yang sama. Pada 1990, Alwi mendapat gelar doktornya yang pertama dari Universitas ‘Ain Syams, Mesir, dalam bidang Filsafat, karena belum merasa cukup, ia kemudian Hijrah ke Amerika untuk meneruskan studinya di bidang agama. Universitas Temple menjadi pilihannya. Di sanalah ia kemudian meraih gelar doctor keduanya, pada 1995, sambil meluangkan waktu untuk mengajar Islam di Almaternya tersebut. Berbeda dari yang pertama, kali ini topic disertasi Alwi adalah mengenai Muhammadiyah.¹⁷

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, Cet. II, 1998), vi.

¹⁶ Nurul A. Rustamaji (editor), dalam Pengantar Editor buku *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, Cet. II, 1998), vi.

¹⁷ Nurul A. Rustamaji (editor), dalam Pengantar Editor buku *Islam Inklusif*, vii.

Antara 1995-1996, Alwi mengikuti program pascadoktoral di Pusat Studi Agama-agama Dunia (The Center for the Study of World Religion), Universitas Harvard. Dan sejak 1996 ia tercatat sebagai pengajar agama Islam di Hartford Seminary. Perlahan, kehadirannya sebagai ahli Islam mulai diakui di kalangan akademisi Amerika. Namanya pun mulai tercantum di berbagai forum akademis internasional. Sampai beberapa tahun ia tercatat sebagai anggota International Connections Committee, American Academy of Religion yang berbasis di Atlanta, Georgia.¹⁸

Seiring perjalanan waktu, Alwi mulai bersentuhan dengan politik praktis. Ia memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai karir politiknya. Sebelum bergabung dengan Partai Kebangkitan Bangsa dan pulang ke Indonesia, Alwi menetap di Washington DC, AS. Di situ, ia mengajar agama Islam di *Hartford Seminary* sejak 1996. Selain itu, ia juga mengajar di *Harvard Divinity School* di Universitas Harvard (1998), dan di *Auburn Theological Seminary of New York*.

Pada tahun 1999, ia menjadi anggota DPR. Kemudian ia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri pada tahun 1999. Sejak tahun 2002. Ia sempat menjadi Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu. Ia menjabat dari 21 Oktober 2004 hingga 6 Desember 2005. Sebelumnya ia adalah Menteri Luar Negeri Indonesia pada tahun 1999-2001.

Ia terpilih sebagai Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa. Di bawah kepemimpinannya, PKB bergandeng tangan dengan Golkar untuk mencalonkan Jenderal TNI (Purn) Wiranto dan Solahuddin Wahid sebagai calon presiden-wakil presiden pada Pemilu 2004, namun pasangan tersebut gagal terpilih. Saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi dijadikan Menko Kesra. Setelah dicopot dalam perombakan pada 5 Desember 2005, Alwi direncanakan akan menjabat sebagai utusan khusus untuk kerjasama dengan Timur Tengah.

Alwi Shihab adalah keturunan Arab Hadhrami dan mengklaim silsilah sebagai Sayyid, atau keturunan nabi Muhammad SAW (lewat Ali bin Husain, cicit dari Muhammad). Dari pernikahannya dengan Ashraf Shahab, MBA, seorang guru, Alwi memperoleh tiga anak, Rizvi, Samira, dan Samy. Alwi adalah adik kandung mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII dan mantan rector UIN Jakarta, Quraish Shihab, dan paman dari presenter, Najwa Shihab.

Dia terus mencoba untuk menyajikan Islam inklusif, agama moderat, yang mendasarkan pada pembacaan Al-Qur'an. Karya-karya intelektual beliau tentang keislaman merupakan hasil dari penelitiannya dan hasil seminar yang pernah ia tulis telah dibukukan di antaranya:

- Sufistic Islam (Islam Sufistik, 2001).
- Muhamadiyah movement and controversy with Christian Mission. (Membendung Arus, 1998).
- Inclusive Islam (Islam Inklusif, 1997).

Pemikiran Alwi Shihab tentang Dakwah di Tengah Pluralisme Agama

1. Makna Dakwah

¹⁸ Nurul A. Rustamaji (editor), dalam Pengantar Editor buku *Islam Inklusif*.

Alwi memiliki pandangan tertentu tentang Islam dan dakwah. Baginya Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religious, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslimin memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.¹⁹ Dalam pengertian ini, Alwi hendak mengatakan bahwa dakwah tidak hanya dibebankan kepada orang-orang tertentu seperti ulama atau tokoh agama, namun juga kepada setiap Muslim.

Pemahamannya mengenai makna dakwah ini sejalan dengan pandangan banyak pakar dakwah. Di antaranya: Sayyid Qutb dalam bukunya *Fizhial al-Qur'an*, yang dikutip oleh Amrullah Ahmad, mendefinisikan dakwah dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain agar masuk ke dalam sabilillah, - bukan untuk mengikuti da'i, atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang.²⁰ Syekh Ali Mahfudz, dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah dengan:

Menganjurkan atau mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mengerjakan kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

Dalam hal ini Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²²

Menarik untuk memperhatikan pendapat Syukriadi Sambas yang mendefinisikan dakwah sebagai;

“Upaya sosialisasi ajaran Islam, internalisasi ajaran Islam, dan eksternalisasi ajaran Islam, melalui media audio visual (mimbar, elektronik, maupun media cetak) dengan menggunakan metode khitabah (ceramah), kitabah (tulisan) dan sebagainya, untuk menyeru manusia kepada fitrahnya (agama Islam) dan menolong mereka mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat.”²³

Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan di atas, nampak bahwa dakwah merupakan suatu proses mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam Jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, dan tulisan, maupun dengan perbuatan, sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *Syakhshiyah, usrah, jama'ah, dan umah*

¹⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, Cet. II, 1998, h. 252.

²⁰Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Pendekatan Epistemologi Islam*, Makalah Simposium di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 14 Desember 1995, h. 15.

²¹Syeikh Ali Mahfuz, *Hidayatul Mursyidin*, Terjemahan Chadidjah Nasution, Usaha Penerbitan Tiga A, 1970, h. 17.

²²Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1995), Cet. ke-10, h. 194

²³Syukriadi Sambas, *Ilmu Dakwah*, Makalah, Bandung : IAIN SGD, 1995, h. 6.

dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisasikan) sehingga terwujud *khairul ummah*.

Selanjutnya Alwi²⁴ menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini (dakwah) adalah al-Qur'an Surah Yusuf [12]: 108, al-Nahl [16]: 125, dan Fushshilat [41]: 33. Ayat pertama menyatakan tujuan dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi: (1) kebijaksanaan (*hikmah*), (2) nasehat yang baik (*al-mau'idhatul hasanah*), (3) percakapan atau berdebat dengan cara yang terbaik (*mujadalah billati hia ahsan*). Ayat ketiga memuji orang-orang yang bekerja demi dakwah, disertai dengan melakukan amal baik dan menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri (muslim).

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad Saw. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya. Dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, karenanya, bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional atau aktivitas paro-waktu semata. Setiap Muslim –tanpa kecuali –memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dan tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.²⁵

2. Sikap Da'i dalam Berdakwah

Selanjutnya menurut Alwi terkait dakwah di tengah pluralisme agama, ada beberapa sikap yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang da'i, agar dakwah menjadi efektif di tengah masyarakat. Di antara sikap da'i itu di antaranya:

a. Kata-kata harus sesuai dengan tindakan

Salah satu tujuan utama dakwah, ungkap Alwi²⁶, adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain. Dalam al-Qur'an dinyatakan, Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata, "Aku tergolong orang yang berserah diri?" (QS. Fushshilat [41]: 33).

Untuk mencapai tujuan ini, ungkap Alwi, dakwah menghendaki kita untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh serangkaian pertanyaan. Terutama pertanyaan mengenai hakikat dakwah itu sendiri. Menurut Moh. Ali Aziz, hakikat dakwah meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas dan universal²⁷. *Pertama* kebebasan. Ini dipahami dalam pengertian bahwa misi dakwah tidak menggunakan cara-cara paksaan terhadap objek dakwah, bahkan objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman dan dari tujuan-tujuan sesaat. Ia harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil

²⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 252

²⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 252-253.

²⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 252

²⁷Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 15.

dari penilaiannya sendiri. Ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi di mana kebebasan dalam memeluk agama dijunjung tinggi dalam Islam. Tidak ada paksaan dalam beragama, demikian bunyi sebuah ayat dalam al-Qur'an. Karena manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Secara etika, dakwah yang dipaksakan sebagai pelanggaran berat bagi diri manusia. *Kedua* rasionalitas. Hal ini terkait dengan esensi dakwah yang mengajak pada kebenaran dan kebaikan. Akal manusia sangat berperan dalam memahami dan menerima kebenaran. Dakwah dilakukan sejalan dengan nilai-nilai rasionalitas. Karena mengajak pada kebenaran. Bila dikaitkan dengan metodologi rasionalitas dakwah ini memiliki tiga aturan, yaitu; (1), bahwa dakwah menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas. (2), menafikan hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat. (3), terbuka dengan pembaruan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan menolak literalisme, fanatisme dan konservatisme yang berlebihan. *Ketiga*, universalitas, bahwa objek dakwah adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman, seperti ungkapan Arab: *Al-Islam shalih fi kulli zaman wa makan*. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluknya. Karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal.

Dakwah, yang harus bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Hanya jika audiens memiliki hati dan telinga yang terbuka untuk menerima, barulah pesan yang disampaikan dapat diterima. Satu hal yang mengecewakan, menurut Alwi, adalah kenyataan bahwa umat Islam, meski dinyatakan dalam al-Qur'an "umat terbaik" dan "umat pertengahan", sebagian besar gagal dalam tugas dakwah mereka kepada seluruh umat manusia.²⁸ Pandangannya ini sungguh dirasakan olehnya saat melihat umat Islam terpuruk dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam ilmu pengetahuan dan toleransi. Ini tentu pandangan subjektif Alwi. Dan bentuk keprihatinannya melihat umat Islam yang belum bisa bangkit meraih kesuksesan dan menguasai konteks dunia global. Hal demikian, dirasakan juga oleh sejumlah tokoh Islam lainnya, seperti CakNur, Komaruddin Hidayat, Jalaluddin Rakhmat, Kuntowijoyo dan lain-lain. Kritik para tokoh intelektual Islam ini tentu dalam rangka oto-kritik bagi masyarakat Islam dewasa ini. Tujuannya agar kita bangkit dari keterpurukan dan itu harus dimulai dengan dakwah yang lebih progresif-akomodatif, sebagaimana yang dicita-citakan al-Qur'an, yakni *Rahmatan lil 'alamin*.

Tanggung jawab *amr bil ma'ruf wal nahyi 'an al-munkar*²⁹ (memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk) tidak hanya terbatas kepada kaum Muslim, tetapi ditujukan kepada seluruh umat manusia. Tetapi untuk dapat mencapai seluruh manusia, kaum Muslim mesti membersihkan niat mereka

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 254.

²⁹ Salah satu dimensi dakwah adalah *amar ma'ruf nahyi munkar*. *Amar ma'ruf* dipahami sebagai memerintahkan kepada kebaikan. *Ma'ruf* artinya sesuatu yang dikenal, yang biasa diketahui masyarakat dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Istilah lain adalah *khair*. *Khair* diartikan sebagai kebaikan universal. Lihat Nurcholish Madjid dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 2001, h. 78.

jika ingin menampilkan saksi yang dapat dipercaya semua orang, karena al-Qur'an jelas-jelas menyatakan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan dibalik dijadikannya kaum Muslim sebagai umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Karena bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak islami jika sang dai itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, ungkap Alwi. Kemudian Alwi menyatakan:

Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang da'i sebagai komunikator pesan sudah baik. Karena cara hidup itu harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan memesonakan orang lain dengan religiositas dan kesederhanaannya.³⁰

Sejalan dengan Alwi, Ali Mustafa Yakub membuat rumusan etika da'i dalam berdakwah. Menurut Mustafa, dalam dakwah terdapat etika-etika tersendiri, dengan mengambil contoh Nabi Saw. ia merumuskan etika dakwah sebagai berikut:

Pertama, tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. *Kedua*, tidak melakukan toleransi agama. *Ketiga*, tidak mencerca sesama lawan. *Keempat*, tidak melakukan diskriminasi. *Kelima*, tidak memungut imbalan. *Keenam*, tidak berkawan dengan pelaku maksiat. *Ketujuh*, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. adanya kesamaan apa yang disampaikan dengan apa yang diperbuat, dengan kata lain keteladanan.³¹

Alwi menuturkan bahwa teladan-teladan ideal Islam sebagaimana yang diperlihatkan oleh da'i perlu ditampakkan, agar memampukan orang lain (khususnya orang-orang yang mempunyai sedikit pengetahuan atau persepsi jelek tentang Islam) untuk melihat, merenungkan, dan akhirnya terkesan.³²

Lebih jauh penjelasan Alwi di atas dielaborasi oleh Sukayat. Menurut Sukayat, seorang da'i tidak etis memiliki prasangka buruk terhadap masyarakatnya. Berbaur dengan orang-orang bodoh. Memiliki perasaan lebih baik dari orang lain, berlebih-lebihan dalam fatwa. Suka menebarkan kejelekan orang. Menghalang-halangi kebenaran. Membuat makar. Melanggar janji (diundang tapi tidak datang dan ketidakhadirannya bukan karena alasan syar'i, atau mengganti dengan orang lain tanpa pemberitahuan), mengadu domba, mencibir sambil menghina (*hamz* dan *lamz*).³³

Lebih jauh lagi, menurut Alwi³⁴, meskipun kekuatan Islam secara numerik belum pernah mencapai angka seperti sekarang, namun kaum Muslim secara keseluruhan mempunyai dampak kecil di arena global, baik secara ekonomis, politis, maupun intelektual. Hal ini sebagian karena kenyataan bahwa dakwah telah kehilangan banyak dimensi makna sejatinya. Syahadat yang sejati tidak

³⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 255.

³¹Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet.II, 2000), 36.

³²Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 254.

³³Lihat Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, 58-83.

³⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h.255.

dapat membuahkan hasil, jika *syahadah bil qaul* (dengan kata-kata) tidak dibuktikan lewat tindakan (*syahadah bil 'amal*). Keduanya adalah pelengkap yang membentuk dua sisi mata uang yang sama. Mengutamakan satu aspek saja bukan hanya tidak dianjurkan oleh Islam tetapi mengandung risiko menjadi hipokrit (munafik). Sayangnya, syahadat Muslim kontemporer, baik dalam kata maupun tindakan, tidak sesuai dengan realitas Islam. Jurang antara Islam ideal dan Islam praktis sangat besar dan nyata. Masalah ini sebagiannya timbul karena dakwah sering dilakukan dengan pengetahuan yang terbatas dan visi yang tidak lengkap tentang Islam, dan akibatnya, dakwah menjadi jauh dari efektif.

Dalam analisis akhir, dakwah hanya akan mencapai arti pentingnya yang sejati yaitu “mengajak ke arah yang baik” jika ia dapat memfungsikan kembali lembaga-lembaga agama yang telah diambil alih oleh lembaga-lembaga sekuler. Apa yang menjadi tujuan utama agama –yakni memberi tuntunan bagi umat manusia, menawarkan makna bagi hidup, memajukan solidaritas manusia dan mendorong perubahan sosial –telah digantikan oleh nilai-nilai sekuler akibat globalisasi budaya, kecenderungan materialistik, dan rasionalisme berlebihan dari kehidupan kontemporer.³⁵

Tak kalah pentingnya, dakwah harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dengan cara bersama-sama. Kerja sama dalam kebaikan dan dalam menegakkan kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga merupakan kebutuhan vital bagi umat manusia.³⁶

b. Jauhi Ekstrimisme

Sikap selanjutnya, menurut Alwi,³⁷ adalah menjauhi ekstrimisme. Alwi menuturkan, ada bahaya besar yang menghadang umat Islam, jika dakwah gagal untuk mengangkat standar pengetahuan Islam penerimanya, khususnya kaum muda. Bahaya tak terelakan berupa muncul dan tersebarnya ekstrimisme agama akan segera menjadi nyata. Ekstrimisme (*ghulluw*) secara empatik membahayakan atau bahkan bertentangan dengan Islam. Teks-teks Islam secara jelas mengimbau kaum Muslim untuk mengambil jalan pertengahan dan menolak ekstrimisme, kekakuan, dan kebekuan dalam beragama, ungkap Alwi. Sementara itu, Armahedi Mahzar, seperti dikutip Kahmad, menyebutkan bahwa ekstrimisme, absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, dan agresivisme adalah “penyakit” yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan.³⁸

Lebih lanjut Alwi menuturkan, bahwa indikasi pertama ekstrimisme adalah fanatisme dan sikap tidak toleran. Ekstrimisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapatnya dan berpegang teguh pada prasangka serta kekakuan. Ini membuat dirinya tidak bisa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syariat. Orang yang demikian, kata Alwi, bukan hanya mengklaim bahwa dia benar tetapi juga senaknya mengatakan orang lain salah dan bodoh. Persoalan ini menjadi lebih kritis dan mengejutkan lagi ketika orang itu mengembangkan

³⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif*.

³⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 256.

³⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 256.

³⁸Ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 170. Lihat juga R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya* (Bandung: Pustaka, 1993), h. ix.

kecenderungan untuk menuduh orang lain sebagai pelaku bid'ah, kufur, dan sesat.³⁹

Alwi menambahkan, bahwa salah satu penyebab utama ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi *din* (ajaran Islam). Abu Ishaq al-Syatibi secara tetap menyinggung dalam bukunya *Al-I'tisam*, "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar *bid'ah* serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan. "Untuk mencegah ekstrimisme seperti itu, dan untuk menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat Islam, hal utama yang diperlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum Muslim sendiri. Alwi menuturkan, bahwa kita bisa saja mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam seperti *tasamuh* (toleransi), dan *'adl* (keadilan).⁴⁰

Roy P. Mottahedeh mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang mengandung anjuran untuk bersikap toleran terhadap orang-orang di luar Islam.⁴¹

Islam tidak menghalangi pemeluknya untuk berinteraksi dan melakukan hubungan baik secara wajar dengan umat lain. Rasulullah Saw senantiasa memberi contoh perilaku yang santun dan memuliakan orang lain, termasuk kepada umat Non-Muslim. Umat Islam hanya diijinkan untuk memerangi mereka jika mereka telah bersikap ofensif. Namun demikian, antara Islam dan agama yang lain tetaplah diberikan batas yang tegas. Bagi seorang Muslim, sangatlah logis, meyakini kebenaran agamanya. Islam merupakan agama universal yang diturunkan untuk semua manusia. Konsekuensi dari universalitas Islam ini adalah munculnya kewajiban dakwah yang menjadi tanggung jawab bagi setiap Muslim, dan hanya dengan dakwah inilah manusia bisa selamat.⁴²

3. Persoalan Dasar dan Tuntunan Praktis

Alwi berpendapat, bahwa kebanyakan para da'i lebih menekankan penjagaan dan pertahanan dari bentuk-bentuk dogma agama tertentu atau mazhab pemikiran tertentu ketimbang upaya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup islami yang sepenuhnya. Dengan melakukan itu, da'i secara tidak sadar menjadi bagian dari mesin yang memperkuat akar-akar faksionalisme sektarian yang tidak melayani tujuan utama dakwah itu sendiri. Kesatuan umat harus selalu menjadi perhatian utama kita jika kita ingin menarik orang lain ke arah ideal Islam.⁴³

Tujuan dakwah antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini memberi gambaran bahwa yang menjadi objek dakwah itu manusia bukan Tuhan. Selama ini dakwah terlalu sibuk mengurus Tuhan, bukan manusia. Akibatnya dakwah gagal mengembangkan daya rasional dan sikap empiris, kecuali memaksa orang menyesuaikan doktrin, serta mengancam

³⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 256.

⁴⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 257.

⁴¹ Roy P. Mottahedeh, "Akar Islam bagi Teologi Toleransi" dalam Abdullah Ahmad Na'im, Mohammad Arkound dkk. *Dekonstruksi Syari'ah (II)*, terj. Farid Wajdi, (Yogyakarta: LkiS, 1996), 29.

⁴² Surahman Hidayat, *Islam, Pluralisme, dan Perdamaian*, (Jakarta: Pustaka Fikr, 2008), 13-14.

⁴³Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 257.

memasukkan ke dalam neraka. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umat, yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial.⁴⁴ Menurut Sukriyanto, seorang juru dakwah jika melihat orang yang belum beriman, berislam dan berihsan tidak boleh benci dan marah, tetapi harus prihatin. Dakwah harus dilandasi cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan sesama manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan.⁴⁵

Filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap, dan tindakan. Dari pemahaman yang negatif, sempit, dan kaku, berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (*kafir*), ragu (*munafik*), berubah menjadi sikap menerima (*iman*) dengan jalan *ilm al-yaqin, haqqu al yaqin* menuju *'ain al-yaqin*. Dari sikap iman emosional, statis, dan apatis menjadi iman rasional, kreatif, dan inovatif. Dari aktivitas *lahwun, laib, dan laghwun* yang tidak bermanfaat, berubah menjadi aktivitas efektif, bermakna, bernilai ibadah, dan bermanfaat, baik secara individual dan atau secara kolektif.⁴⁶

Persoalan lain yang sering menghampiri kerja dakwah menurut Alwi, adalah kurangnya pemahaman akan pandangan-dunia para penerima dakwah. Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran. Dengan kata lain, pesan Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang. Perancangan khusus ini tidak berarti merendahkan pesan Islam.⁴⁷

Dengan latar belakang historis dan religious inilah menurut Alwi, dakwah di Indonesia harus menentukan prioritasnya. Pertama-tama, orientasi kerja dakwah ke arah perwujudan *ummatan washata* (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas), kemudian untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog yang konstruktif.⁴⁸

Selanjutnya menurut Alwi, bahwa dakwah dapat mengambil berbagai bentuk dan ukuran. Sekalipun dakwah diterima sebagai jalan untuk mengajak orang memeluk Islam, atau sebagai cara bagi seorang Muslim untuk memperteguh keimanannya, pencermatan lebih tajam tentang istilah dakwah akan mengungkapkan bahwa dakwah itu memiliki berbagai aspek. Selain menjadi saksi atas kebenaran Islam, penekanan dakwah harus selalu menampilkan Islam yang menarik sehingga orang-orang di luar Islam akan bergerak ke arahnya.⁴⁹

Dialog⁵⁰, dalam pandangan Alwi, tidak berarti penghentian kegiatan dakwah, tetapi justru memperkaya dan memeliharanya. Melalui dialog dengan

⁴⁴Rubiyanah & Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 61.

⁴⁵ Sukriyanto, dalam pengantar buku Ki Moesa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah; Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi kedua, 2004), xii.

⁴⁶Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71.

⁴⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 257

⁴⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 259.

⁴⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 259.

⁵⁰Dialog mengisyaratkan kemampuan memahami bahasa mitra dialog, bukan hanya bahasa sebagai medium komunikasi, namun juga bahasa dengan makna yang lebih dalam lagi, yakni keinginan, aspirasi, harapan, kepentingan, cita-cita, ketakutan, kekhawatiran yang dirasakan

orang lain, kita mampu mengidentifikasi isu-isu seperti masalah sosial, politik, ekonomi, perilaku secara satu-per satu dan membuatnya menjadi fokus kita bersama. Dengan dialog semua isu itu bisa diupayakan pemecahannya bersama secara memuaskan. Keberhasilan dalam upaya ini akan menumbuhkan rasa saling percaya dan menyemangati untuk mencari interaksi yang lebih bermakna.⁵¹

Inilah barangkali, kata Alwi, tafsiran yang tepat bagi pernyataan “Islam sebagai rahmat bagi alam semesta” dan pernyataan al-Qur’an Surah al-Maidah [5]: 48, *Untuk tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang*, dan al-Baqarah [2]:148, *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya*. Setelah kedua ayat ini, terdapat perintah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk “berlomba-lomba ke arah kebaikan”. Paradigma dakwah seperti inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat pluralistik di Indonesia.⁵²

Diperlukan model dakwah yang senantiasa menunjung tinggi aspek toleransi dan kerukunan. Dakwah seperti ini, menurut Bakti, adalah dakwah yang mengambil prinsip-prinsip al-Qur’an dan Sunnah yang reinterpretasinya tercerahkan dan menganut prinsip kebenaran universal humanis yang bersifat *non-sectarian communitarian (ummah)*.⁵³

Tapi yang lebih penting lagi di atas semua itu adalah menciptakan citra Islam yang lebih baik di seluruh dunia,⁵⁴ tutur Alwi.

Kesimpulan

Pemikiran Alwi tentang dakwah di tengah pluralisme agama dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kaum muslimin memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah. Dalam pengertian ini, Alwi hendak mengatakan bahwa dakwah tidak hanya dibebankan kepada orang-orang tertentu seperti ulama atau tokoh agama, namun juga kepada setiap Muslim. Menurut Alwi, tindakan menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dakwah. Alwi mengatakan bahwa dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke arah Islam.

Dakwah, yang harus bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah, bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Dengan kata lain, dakwah harus dicapai melalui pengertian dan kasih-sayang. Dakwah harus

mitra dialog. Martin Buber memandang dialog sebagai inti komunikasi dan eksistensi manusia. Menurut Buber, dialog merupakan hubungan saya-Anda, yaitu manusia dengan manusia yang ditandai dengan: kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak manipulatif, kerukunan, intensitas, dan cinta kasih dalam arti bertanggung jawab kepada orang lain. Lihat Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ketiga, 2005, 81.

⁵¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 259

⁵²Alwi Shihab, *Islam Inklusif*,

⁵³Andi Faisal Bakti, *Dakwah Islam dan Isu Kerukunan antarumat beragama*, Makalah (Jakarta: 2006), 1.

⁵⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 260.

dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Iman harus merupakan tonggak terpenting dalam semua kegiatan dakwah.

Selanjutnya menurut Alwi, ada beberapa sikap yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang dai, agar dakwah menjadi efektif di tengah masyarakat. Di antara sikap dai itu di antaranya: *Pertama*, kaum Muslim mesti membersihkan niat mereka jika ingin menampilkan saksi yang dapat dipercaya semua orang. *Kedua*, kata-kata harus sesuai dengan tindakan. *Ketiga*, cara hidup itu harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan memesonakan orang lain dengan religiositas dan kesederhanaannya. *Keempat*, dakwah antara lain harus memecahkan kebutuhan mendasar orang akan jaminan kesejahteraan, karena hal itu sesuai dengan norma-norma keadilan sosial dan kerja sama persaudaraan. *Kelima*, dakwah harus ditujukan untuk menghidupkan kembali semangat Islam melalui pendidikan yang layak yang menjadikan setiap Muslim duta yang potensial bagi Islam. *Keenam*, menghindari Ekstrimisme dalam penyampaian dakwah. *Ketujuh*, *tasamuh* (toleransi), dan *'adl* (keadilan). *Kedelapan*, menghormati norma-norma budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

Menurut Alwi, dakwah di Indonesia harus menentukan prioritasnya. Pertama-tama, orientasi kerja dakwah ke arah perwujudan *ummatan washata* (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas), kemudian untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epsitimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*”, DAKWAH, Vol. 1, 1999.
- Menapak Kemandirian Ilmu Dakwah*, Bandung : Jurnal Dakwatuna HMJ Dakwah, SMF Ushuluddin, IAIN SGD Bandung,.
- Al-Bayanuniy,Muhammad Abu al-Fatah.*al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*, Cet. Beirut: Jami' al-Huquq Mahfudzah, 1416/1991.
- Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. II, 1991/1442.
- Anshari,Endang Saefuddin.*Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran Islam dan Umatnya*,Jakarta : Rajawali Press, 1986.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.Bakti,Andi Faisal. *Dakwah Islam dan Isu Kerukunan antarumat beragama*, Makalah (Jakarta: 2006), 1.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darwa Matba'ah al-Sya'bi, Kairo, Mesir, tt, jilid-3.
- Bungin,Burhan.*Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Cet.II; Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Fadhlullah,Muhammad Husain.*Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera, Cet. 1, 1997.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun.*Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang;UMM Press, 2010.
- Handrianto,Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, Cet. Keenam, 2009.
- Hawari,Dadang.*Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet.V, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hidayat,Komaruddin.*Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. II, Jakarta, Teraju, 2004.
- , *Psikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010.
- , *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- , Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ilahi,Wahyu.*Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual; Studi Rasionalitas Materi Dakwah Klub Kajian Agama Paramadina*,Tesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2004.
- Ismail, Ilyas.dalam Artikelnya, *Agama dan Tantangan Modernitas*, dalam Jurnal Kajian Da'wah, Komunikasi dan Budaya, Vol. VI No. 1 Edisi Juni 2004.
- Karni,Awis.*Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.

- Khaliq, Syaikh Abdurrahman Abdul. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta : al-Kautsar, Cet. 1, 1996.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Cet III; Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholish et. Al., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Media Cita, Jakarta, 2000.
- *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet-IV, 2000.
- *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan dalam Jauhar*, Vol.I No.I, Jakarta, LPP PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Desember 2000.
- Mahfudz, Ali. *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Mahmmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani, Cet kedua, 2004.
- *Fiqhu al-Da'wah al Fardiyah*, penerbit Darul Wafa Al-Manshurah, Mesir, 1992.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, 3.
- Mudzhar, H.M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka sarasin, 1996.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
- , dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipress, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1995.
- Nuh, Sayid Muhammad. *Dakwah Fardiyah; Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia, cet kedua, 2000.
- Oemar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, Semarang, Rasail, 2005.
- Pirol, Abdul. *Gerakan dan Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008.
- Rahardjo, Dawam. *Dari Modernism ke Pasca Modernisme*, (dalam kata pengantar buku Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Cet I, Jakarta, Paramadina, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, Cet.XIII, 2001.
- Rubiyannah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Sambas, Syukriadi. *Ilmu Dakwah*, Makalah, Bandung : IAIN SGD, 1995
- *Kata Pengantar dalam Aep Kusnawan, Berdakwah Lewat tulisan*, Bandung: Mujahid, Cet.II, 2004.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Cet. II, Bandung, Mizan, 1998.
- , *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001.
- , *Membendung Arus*, Bandung, Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. XII, 2001.
- , *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. X, 1995.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Modern Reformist in the Muslim World*, India: Adam Publisher and Distributors, 1993.
- Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah, Pengantar ke Arah Metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida, 1994.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Suseno, Fran Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madan*, Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Yusuf, M. Yunan. *Metode dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, dalam Mundzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, Cet ke-2, 2006.